**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

* 1. **Metode Penelitian**

Metodologi kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. berbeda dengan metode kuantitatif. Dengan metode penelitian dengan metode kualitatif, seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Metodologi penelitian adalah pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab berbagai fenomena yang ada, dengan mencari, menggali dan mengkategorikan sampai pada analisis fakta dan data. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian. Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dan teori Konstruksi social Berger dan Luckman serta teori fenomenologi yang menjadi konsep pemikiran dari Schutz.

Fenomena taman kota dalah fenomena yang ada di masyarakat kota Bandung. Dengan metode dan teori yang sudah di tentukan, maka peneliti berusaha menggali dan mengintepretasikan fenomena yang sedang terjadi dan berkembang pada masyarakat kota Bandung. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk mengupas sebuah fenomena yang terjadi lebih baik dengan meneliti perilaku, gaya hidup dari seseorang atau orang banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat **Bogdandan Taylor (1975) dalam Moleong, 2002:3** yang menyatakan:

**Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan**.

Dan sejalan pula dengan pendapat **Saryono, 2010:1** yang menyatakan:

**Metodologi kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.**

Paradigma kualitatif tidak menggunakan angka-angka, statistik, penyebaran angket akan tetapi lebih kepada realitas dan fakta yang ditemukan di lapangan. Observasi lapangan dengan metode kualitatif menjurus kepada apa yang disampaikan subjek, apa yang terlihat, alami (naturalistik) dan bisa dikatakan bahwa paradigma kualitatif tepat digunakan pada metode penelitian sosial.

Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

**Neuman, 1997:328-331** mencoba mengidentifikasi 4 faktor yang terkait dengan orientasi dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif:

1. **Terkait dengan pendekatan yang digunakan terhadap data. Metode kualitatif memperlakukan data sebagai sesuatu yang bermakna secara intrinsik. Dengan demikian, data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat “lunak”, tidak sempurna, imaterial, kadangkala kabur dan seorang peneliti kualitatif tidak akan pernah mampu mengungkapkan semuanya secara sempurna. Namun demikian, data yang ada dalam penelitian kualitatif bersifat empiris, terdiri dari dokumentasi ragam peristiwa, rekaman setiap ucapan, kata dan *gestures* dari objek kajian, tingkah laku yang spesifik, dokumen-dokumen tertulis, serta berbagai imaji visual yang ada dalam sebuah fenomena sosial.**
2. **Penggunaan perspektif yang non-positivistik. Penelitian kualitatif secara luas menggunakan pendekatan interpretatif dan kritis pada masalah-masalah sosial. Peneliti kualitatif memfokuskan dirinya pada makna subjektif, pendefinisian, metapora, dan deskripsi pada kasus-kasus yang spesifik.**
3. **Penggunaan logika penelitian yang bersifat “*logic in pratice*”. Penelitian sosial mengikuti dua bentuk logika yaitu logika yang direkonstruksi (*reconstructed logic*) dan logika dalam praktek (*logic in practice*). pada metode kualitatif, penelitian secara aktual dijalankan secara tidak teratur, lebih ambigu, dan terikat pada kasus-kasus spesifik. Hal ini tentu saja, mengurangi perangkat aturan dan menggantungkan diri pada prosedur informal yang dibangun oleh pengalaman-pengalaman di lapangan yang ditemukan.**
4. **Metode kualitatif adalah ditempuhnya langkah-langkah penelitian yang bersifat non-linear. Dalam metode kuantitatif, seorang peneliti biasanya dihadapkan pada langkah-langkah penelitian yang bersifat pasti dan tetap dengan panduan yang jelas sehingga disebut sebagai langkah yang linear. Sementara itu, metode penelitian kualitatif lebih memberikan ruang bagi penelitinya untuk menempuh langkah non-linear dan siklikal, kadangkala melakukan upaya “kembali” pada langkah-langkah penelitian yang sudah ditempuhnya dalam menjalani proses penelitian. Hal ini tidak berarti kualitas riset menjadi rendah, namun lebih pada cara untuk dapat menjalankan orientasi dalam mengkonstruksikan makna.**

Terdapat jumlah aliran filsafat yang mendasari penelitian kualitatif, seperti fenomenology, intraksionisme simbolik, dan etnometodologi. Harus diakui bahwa aliran-aliran tersebut memiliki perbedaan-perbedaan, namun demikian ada satu benang merah yang mempertemukan mereka, yaitu pandangan yang sama tentang hakikat manusia sebagai subyek yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya dalam diri masing-masing pelaku. Dari sejumlah aliran dalam penelitian kualitatif, maka dalam peneltiian ini penelitian menggunakan studi atau metodologi fenomenologi, menurut **Stephen W. Little John**, **2005:336** tentang studi fenomenologi:

**Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan obyek yang penuh dengan makna yang trasedental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transedental dan pemahaman tentang makna.**

Bertolak dari proposi diatas, secara entologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, budaya dan tingkah laku manusia tidak cukup dengan merekam hal-hal yang tampak secara nyata, melainkan juga harus mencermati secara keseluruhan dalam totalitas konteknya. Sebab tingkah laku (sebagi fakta) ridak dapat dilepaskan begitu saja dari setiap konteks yang melatarbelakangi, serta tidak dapat disederhanakan kedalam hukum-hukum tunggal yang deterministik dan beban konteks.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Studi lapangan (*Field Research*) adalah cara memperoleh datadengan mengadakan penelitian langsung ke fenomena yang sedang di teliti dengan mengadakan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Observasi Partisipan

yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pengindraan secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan partisipan dalam hal iniinforman mahasiswa pengunjung taman alun-alun Bandung.

1. Wawancara mendalam

yaitu pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber (informan) dan jawaban-jawabannya akan dicatat atau direkam dengan recorder. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para pengunjung taman kota (taman alun-alun) bandung yaitu Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Pasundan.

Berdasarkan substansinya, wawancara mendalam dibedakan menjadi tiga jenis:

1. Wawancara untuk menggali riwayat hidup sosiologis. Riwayat hidup menyajikan pandangan orang mengenai kehidupannya dalam bahasanya sendiri. Peneliti berupaya menangkap pengalaman penting dalam kehidupan seseorang menurut definisi orang tersebut.
2. Wawancara untuk mempelajari kejadian dan kegiatan, yang tak dapat diamati secara langsung. Orang yang diwawancarai ialah responden/informan yang hidup di lingkungan sosial yang diteliti. Mereka bertindak sebagai “pengamat” bagi peneliti, mata dan telinganya di lapangan. Responden/informan tidak saja mengungkapkan pandangannya, tetapi juga menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana orang lain memandang.
3. wawancara untuk menghasilkan gambaran luas mengenai sejumlah ajang, situasi atau orang. Wawancara lebih tepat untuk mempelajari sejumlah besar orang dalam waktu relatif singkat dibandingkan pengamatan berpartisipasi. Dari segi jumlah orang yang diwawancarai, wawancara mendalam dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara perorangan dan wawancara kelompok. Riwayat hidup individu lazimnya dikumpulkan melalui wawancara perorangan.
4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah sebuah cara untuk memperoleh data dengan memanfaatkan literatur-literatur dan dokumentasi kepustakaan secara teratur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dibutuhkan untuk memperkuat data dan sebagai pengecekan ulang untuk memperoleh kebenaran pengamatan.

Kemampuan peneliti untuk menyusun kerangka teoritis akan sangat terkait dengan penelusuran studi kepustakaan, sebagai upaya memperoleh sejumlah referensi yang mendukung dan tepat untuk membahas lingkup kajian penelitian yang dilakukan.

* + 1. **Tahap-Tahap Penelitian**

Tahapan persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian yaitu :

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Penelitian yang diangkat oleh peneliti berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang banyak terjadi dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

1. Memilih Lapangan

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, makadipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak terlalu berpengaruh daripada konteks. Dalam penelitian ini lapangan yang dimaksud adalah latar belakang subjek yaitu mahasiswa yang terkena pengaruh trend taman alun-alun.

1. Memilih informan dan Mengurus Perizinan

Dalam hal ini peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan informan sebagai tahap perkenalan, yang kemudian peneliti membuat kesepakatan bertemu untuk mendapatkan data yang diperlukan.

1. Menjajahi Dan Menilai Keadaan

Setelah perizinan diperoleh maka hal yang sangat diperlukan adalah proses penjajagan dan sosialisasi diri dengan subjek, sehingga kita dapat mengetahui hal-hal yang dapat menggangu jalannya wawancara .

1. Menggali Informasi dan Memanfaatkan Informan sebagai sumber informasi yang berhubungan dengan fenomena taman alun-alun.
2. Menyiapkan alat bantu, seperti*handphone*, alat perekam suara, catatan lapangan, alat tulis, dan perlengkapan lainnya.
   * 1. **Teknik Analisis Data**

Menurut **Bogdan (1982)** dalam **Sugiyono (2007:88)**, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Menurut **Miles dan Huberman (1982)** dalam **Sugiyono (2007: 91)**, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah teknis analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka data tersebut peneliti catat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas. **Kuswaro (2009: 137)**.

1. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan bentuk uraian atau susunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan melalui bentuk uraian singkat, bagan, di samping teks naratif. **Kuswaro (2009: 137)**.

1. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut **Miles dan Huberman dalam (Kuswaro, 2009: 137)** adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif mulai dengan mencari arti benda-benda, mencari keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar dan tetap terbuka kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan tersebut di verifikasi selama prosespenelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama.

Secara grafik berikut alur dari teknik analisis data pada penelitian ini :

**Gambar 3.1.3**

**Proses Analisis Data**

Pengumpulan

Data

Penyajian

Data

Simpulan

Verifikasi

Reduksi

Data

**Sumber : Sugiyono Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D. (2007)**

* + 1. **Keabsahan Data**

Validitas merupakan sebuah patokan ketepatan antara data yang ada dengan subyek atau obyek pada saat penelitian dilakuakn, dimana hasil yang di dapatkan sesuai dengan yang ditemukan peneliti di lapangan.

Menurut Creswell sebuah penelitian fenomenologi dinilai dari *steps* (langkah-langkah penelitian) dan *core facts* (bagian inti). Polkinghorne mengajukan ide yang didukung dan didasari dengan baik sebagai kriteria penilaian. Hal ini diketahui dengan menjawab pertanyaan apakah deskripsi struktur secara umum menyediakan potret yang akurat dan menampilkan ciri khas ataukah hubungan struktural yang berhasil dibangun itu termanifestasikan dalam pengumpulan contoh-contoh”.

Salah satu cara untuk menguji validitas Menurut **Sugiyono dan Fitriani** adalah dengan cara Triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat beberapa jenis triangulasi yaitu traingulasi sumber, metode,teknik,pengumpulan data dan waktu.

Triangulasi sumber merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan kemudian disimpulkan melalui analisis dari peneliti. Triangulasi metode berpatokan pada penggunan metode atau paradigma terhadap data. Kemudian bahwa kebsahan data dengan triangulasi bisa dengan wawancara mendalam dengan melempar berbagai pertanyaaan dari berbagai sumber dimana dalam proses nya peneliti harus merekam, mendokumentasikan data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian seperti Tape Recorder, Fitur perekam pada smartphone, atau camera video.

* 1. **Instrumen Penelitian**

Menurut **Suharsimi Arikunto** dalam **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, 2000:134** :

**Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.**

Dalam metode kualitatif instrumen dalam penelitian yang menunjang dari pada teknik pengumpulan data adalah berupa benda yang bisa merekam realitas, keabsahan data dan apa yang terjadi di lapangan. Di dalam penelitian ini mengunakan fitur perekam dari smarphone, komputer, camera video dan jaringan internet.

**Sumadi Suryabrata, 2008:60** mengemukakan bahwa validitas instrumen didefinisikan sebagai :

**Sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Sedangkan reliabilitas instrumen merujuk kepada konsistensi hasil perekaman data (pengukuran) kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang sama dalam waktu berlainan, atau kalau instrumen itu digunakan oleh orang atau kelompok orang yang berbeda dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berlainan.**

Dan menurut **Burhan Bungin, 2005:96-97** :

**Validasi alat ukur adalah akurasi alat ukur terhadap yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan di mana-mana. Sedangkan reliabilitas alat ukur menurutnya adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur itu dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Misalnya, menimbang beras dengan timbangan beras, mengukur panjang kain dengan meter, dan sebagainya.**

* 1. **Subyek Penelitian**

Penelitian yang sah apabila ada subyek yang terlibat di dalamnya, adapun subyek penelitian adalah kalangan mahasiswa fakultas teknik unpas yang merupakan pengunjung atau pernah mengunjungi taman alun-alun Bandung*.* Sebenarnya tidak ada kriteria yang pasti dalam membahas sebuah fenomena. Akan tetapi Kuswarno dalam bukunya Fenomenologi menjelaskan beberapa kiriteria informan dalam penelitian kualitatif:

1. **Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuanya untuk mendapatkan deskripsi dari sudut pandang orang pertama. Ini merupakan kriteria utama yang harus dalam penelitian fenomenologi. Walaupun secara demografis informan cocok. Namun bila ia tidak mengalami secara langsung ia tidak bisa dijadikan informan.**
2. **Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Hasil akan diperoleh data yang alami dan reflektif menggambarkan keadaan sesungguhnya.**
3. **Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkinmembutuhkan waktu lama**
4. **Bersedia untuk di wawancarai dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.**
5. **Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian. (2013:61)**

Akses kepada informan menjadi “pintu gerbangnya” peneliti masuk pada dunia yang dialami informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapatkan akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan, atau karena bertemu tidak sengaja.

Hal yang penting berikutnya dalam penelitian fenomenologi adalah menjaga hubungan baik (rapport) dengan informan. Karena penelitian fenomenologi tidak bisa ditentukan berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Menjaga hubungan baik juga penting untuk keberlangsungan dan kelengkapan bahan penelitian.

Tidak ada batasan dalam jumlah informan dalam metode kualitatif akan tetapi Cresswell menyarakan dari 5-25 orang menjadi sumber peneliti. Kita tidak perlu menyebar angket kepada banyak orang seperti dalam metode kuantitatif. Peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan minimal informan sebanyak 10 orang.

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan.
   * 1. **Data Informan**

Dalam pengumpulan data penelitin ini, peneliti melakukan interview atau wawancara dengan berbagai pihak berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada remaja Bandung yang mengunjungi salah satu taman kota yakni taman alun-alun untuk memberikan data dan kekuatan dalam penelitian ini. Informan di pilih berdasarkan kriteria atau syarat-syarat yang telah di tentukan, sehingga sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian ini penulis memilih 10 informan yaitu remaja Bandung yang pernah mengunjungi dan tertular fenomena taman alun-alun Bandung. diantaranya Informan :

**Tabel 3.3.1**

**Data Informan Remaja**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Asal** | **Umur** |
| **1** | **Shafira Meidysa** | **SMA Persis** | **17Thn** |
| **2** | **Intan Nur Pratiwi** | **BSI Bandung** | **20Thn** |
| **3** | **Iwan Hermawan Syahreza** | **STAI Siliwangi** | **21Thn** |
| **4** | **Dinda Rizkyana** | **BSI Bandung** | **19Thn** |
| **5** | **Kiki Rizki Dwifajar** | **Unpas** | **22Thn** |
| **6** | **Randita Prihandani** | **Unpas** | **22Thn** |
| **7** | **Annisa Rizki Nurfebriani** | **Unpas** | **23Thn** |
| **8** | **Gemala Miftahul Jannah** | **Unpas** | **21Thn** |
| **9** | **Yani Rohmatika** | **Unpas** | **22Thn** |
| **10** | **Adetia Mustofa** | **UPI Bandung** | **21Thn** |

* 1. **Sejarah Taman Kota di Bandung**

Ketika para perencana taman membangun “*mini-botanical garden*” di Kota Bandung hampir 80 tahun yang lalu, mereka membangunnya dengan konsep yang jelas. Taman haruslah menjadi sarana efektif mengakrabkan warga kota dengan alam. Oleh karena itu, pemilihan jenis tanaman pun disesuaikan dengan kondisi ekologi dan iklim kota Bandung.

“Kota Taman” atau *Tuinstad* itulah konsep pembangunan yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda di Kota Bandung pada masa penjajahan. Pemerintah kolonial saat itu ingin menjadikan Bandung sebagai salah satu kota khusus bagi masyarakat Eropa sehingga pada awalnya, pembangunan yang dilaksanakan di Kota Bandung saat itu sangat berbau Eropa, seperti memindahkan Paris atau Amsterdam ke Pulau Jawa.

Usaha tersebut kemudian mendapat tantangan dari maestro arsitek Belanda, Hendrik Petrus Berlage, yang datang ke kota Bandung tahun 1923. Ia mengkritik bentuk bangunan di nusantara yang tidak menonjollkan ciri aksen tropis. Kritik Berlage mendapat sambutan dari perkumpulan *Bandoeng Vooruit* yang awalnya lahir dari oganisasi *Vereeniging to Nut van Bandoeng en Omstreken*, yang merupakan wadah bagi masyarakat Belanda yang ada di Bandung untuk bermusyawarah.

Ahli-ahli taman perkumpulan *Bandoeng Vooruit* yang terdiri atas Dr. R. Teuscher, Dr. W. Docters van Leeuwen, dan Dr. L. Van der Pijl, kemudian bersama-sama mencari desain taman tropis untuk Kota Bandung. Konsep taman tropis yang digagas oleh *Bandoeng Vooruit* saat itu adalah konsep taman terbuka yang bebas dikunjungi warga kota. Taman kala itu harus menjadi wahana efektif guna mengakrabkan kehidupan warga kota dengan alam. Taman terbuka dapat digunakan untuk rekteasi, tempat penelitian, pengenalan jenis flora tropis, maupun untuk studi tentang siklus alam.

Untuk maksud ini, perkumpulan *Bandung Vooruit* selama tahun 1930-1935 berusaha mengubah taman-taman di Kota Bandung menjadi *mini botanicalgarden*. Sebagai sarana untuk mengenal dan belajar mengenai tanaman, keterangan nama jenis tiap tumbuhan dituliskan dalam bahasa Latin, Sunda, dan Melayu (Indonesia), pada plat-plat alumunium.

Berdasarkan istilah Belanda saat itu, taman (*park*) dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain *park, plein, plantsoen, stadstuin, dan boulevard*. *Park* adalah sebidang tanah yang dipagari sekelilingnya, ditata secara teratur danartistik, ditanami pohon lindung, tanaman hias, rumput, dan berbagai jenis tanaman bunga. Selain itu, dilengkapi pula jaringan jalan (lorong), bangku tempat duduk, dan lampu penerangan yang memiliki arti seni. Kadang kala taman dilengkapi kolam ikan dengan tanaman teratainya, tempat berteduh yang sering disebut “Gazebo” atau *“Belvedere”,* kandang binatang, dan saluran air yang teratur.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna taman bagi kota Bandung tak hanya sebagai paru-paru kota atau ruang terbuka hijau. Banyak catatan sejarah yang dapat digali dari proses pembangunan dan perubahan yang terjadi di taman-taman kota di bandung. Beberapa taman yang merupakan peninggalan Pemerintah Hindia Belanda adalah *Ijzermanpark* (Taman Ganeca), *Molukkenpark* (Taman Maluku), *Pieter Sijthoffpark* (Taman Merdeka), *Insulindepark* (Taman Lalu Lintas), dan *Jubileumpark* (Taman Sari atau Kebun Binatang). Sekitar tahun 1950-an, Presiden Soekarno melarang rakyat menggunakan Bahasa Belanda, maka taman-taman kota ini pun diubah namanya ke dalam Bahasa Indonesia.

* 1. **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan terhadap subyek yang aktif dalam keikutsertaan subjek terhadap fenomena taman alun-alunyangakan diatur sesuai dengan kesanggupan dari subyek untuk membantu proses penelitian ini. Wawancara akan dilakukan sesuai dengan waktu yang tepat untuk sumber memberikan pendapat mengenai motif informan dalam mengunjungi taman alun-alun yang akan direkam dengan alat perekam serta dokumentasi di tempat penelitian.

Tempat penelitian sendiri yaitu bisa di taman alun-alun itu sendiri, kost-kostan, kantor narasumber ahli atau dimana saja peneliti bisa mewawancarai sumber. Kemudian observasi dunia maya akan dilakukan pada waktu-waktu peneliti bisa mengakses internet baik itu melalui *site* atau sosial media serta peneliti dapat melakukan observasi pada saat kehidupan sehari-harinya.

Waktu dalam proses penelitian sendiri Dari bulan Januari-April. Selama 3 bulan peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan demi kelengkapan dan keabsahan dari penelitian yang dilakukan.